

FAMILY EDUCATION IN VILLAGE COMMUNITIES IN HAUR GADING AND PANYAUNGAN HULU SUNGAI UTARA REGENCY

Rabi'ah, Ahmad Muhlisin, Rahmiati

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai

rabiah@stairakha-amuntai.ac.id

Abstract: *The educational environment includes the family, school and community environment. The three are not separate but interrelated and mutually reinforcing. This study intends to explain about Islamic Religious Education in the Family which takes the setting in rural communities. This research is a field research with qualitative design. Data were collected by interview, observation, and documentation. Data analysis starts from the stages of data collection, reduction, data display, and conclusions following the Miles and Huberman model's. This study uses educational factors as an analytical tool. Checking the validity of the data by triangulating sources and extending the research time. Research shows that the community environment of Haur Gading Village and Panyungan Village is a fairly good environment for children's education because the community has a culture of mutual assistance and the implementation of strong religious traditions. Islamic religious education in families in Haur Gading Village and Panyungan Village prioritizes debriefing attitudes and methods rather than educational content or materials. Therefore, it is recommended that parents enrich educational materials in the family. In addition, parents should apply a balanced parenting pattern. Father and Mother share roles proportionally so that children can develop as well as possible.*

Keyword: *Islamic Education, Family Education, Rural Society*

Pendahuluan

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, sehingga keluarga dinamakan pondasi pendidikan agama.¹ Pendidikan agama dalam keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.² Dalam keluarga, orang tua merupakan pembimbing, pemelihara, pendidik, penasihat bagi anak-anaknya, juga sebagai pemberi teladan yang baik untuk dapat ditiru.³ Keberhasilan pendidikan agama dapat memberikan dukungan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Press, 2014), 51 .

² Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 15.

³ Hidayatus Syarifah, “Pendidikan dalam Keluarga,” *Raudhab Proud To Be Professionals* 2, no. 1 (June 17, 2017): 127, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/300428/>.

demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan agama dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut bukanlah terpisah-pisah tetapi saling berkaitan dan saling menguatkan. Demikian juga tanggung jawab pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru agama di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat dalam lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Pendidikan keluarga diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵

Tripusat pendidikan menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan di mana pendidikan anak menjadi perhatian utama.⁵ Mahyuddin Barni mengutip dari Tafsir al Maraghi oleh Ahmad Musthafa al Maraghi menjelaskan bahwa dalam Al Qur'an Surah At Tahrim ayat 6, bahwa orang beriman disuruh membentengi diri dan keluarga dari siksaan neraka dan memberi pendidikan, agar dengan pendidikan itu mereka tahu mana yang baik dan mana yang bathil, sehingga terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Motivasi pengabdian keluarga dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana inilah pendidikan berlangsung.⁶

Peran keluarga muslim dalam memberikan suasana kenyamanan dan keamanan termasuk utamanya secara psikologis bagi anak remajanya seperti pemahaman tentang perubahan fisik yang terjadi dalam kehidupan anak. Selain itu, peranan keluarga dalam menghibur anak-anak tersebut dan mendidik mereka tentang tahap ini yang merupakan jembatan untuk masuk ke dalam kepekaan dan kematangan fisik, psikologis dan mental yang akan membuat mereka memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab mereka di masa depan.⁷ Nanang Martono mengutip pendapat Ibnu Khaldun bahwa kondisi fisik tempat tinggal suatu masyarakat turut memengaruhi kehidupan beragama masyarakat tersebut.⁸ Masyarakat mencakup banyak komponen, seperti kantor-kantor, penjara, kepolisian, ketentaraan, ormas, organisasi keagamaan, bahkan tempat-orang-orang berkumpul

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, 2nd ed. (Jakarta: Visi Media, 2008), 5.

⁵ Ibid, 3.

⁶ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 63.

⁷ Ahmad Mohamad Okleh AL Zbon and Seham Mustafa Smadi, "The Role of the Family in the Emotional Growth of the Adolescent in Light of the Islamic Education," *International Journal of Adolescence and Youth* 22, no. 1 (2017): 78–92.

⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel balaman)* (RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012), 31.

juga masyarakat.⁹ Masyarakat yang beragam tersebut akan memengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya.¹⁰

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman masyarakat muslim saat ini, tujuan pendidikan Islam tidak berubah. Namun, perkembangan zaman, lingkungan dan struktur sosial berangsur-angsur bergeser. Oleh karena itu, hanya pendekatan pendidikan yang harus dimanipulasi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat¹¹. Keluarga harus menciptakan suasana edukatif terhadap anggota keluarganya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan¹². Pendidikan agama Islam dalam keluarga memerlukan pemikiran dan pedoman yang lebih jelas bahkan praktis untuk memudahkan penerapannya dalam keluarga.¹³

Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga telah banyak dibahas dalam berbagai publikasi jurnal dan buku. Di antaranya, Penelitian disertasi Idi Warsah yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku menjelaskan pola pendidikan keluarga pada masyarakat desa yang multiagama. Idi Warsah mengemukakan pola pendidikan keluarga terhadap anak dalam menanamkan ajaran agama adalah dengan memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah dan mengirimnya ke sekolah agama. Dalam sebagian kecil keluarga muslim, orang tua memberikan keteladanan seperti menjalankan shalat, puasa dan batas pergaulan dengan nonmuslim. Hal tersebut dalam upaya mempertahankan keislamannya di tengah masyarakat multiagama di Desa Suro Bali, sebagian lagi orang tua tidak begitu peduli dengan aktivitas keagamaan anak-anak mereka karena kesibukan mereka mencari nafkah.¹⁴ Jurnal lainnya menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan sepanjang hayat, meliputi penanaman konsep tentang tujuan hidup, respon terhadap keinginan, mengatasi problem kehidupan, merencanakan kegiatan pendidikan anak dengan baik, serta mengarahkan pendidikan untuk kehidupan anak.¹⁵ Suriadi et al menjelaskan tentang materi pendidikan agama dalam keluarga dalam Al Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 yaitu materi akidah, ibadah, dan

⁹ Ahmad Tafsir, "Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga," in *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁰ Hasbullah Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam Al Qur'an dan Hadis," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (June 29, 2018): 13–26, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/256473/>.

¹¹ Salmi Ahmad Sudan, "The Nature of Islamic Education," *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 22–27.

¹² Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam Al Qur'an dan Hadis."

¹³ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. . . h. 11.

¹⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 95.

¹⁵ Muhammad Yunus and Agus Wedi, "Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 31–37, doi:10.17977/um031v5i12018p031.

akhlak.¹⁶

Kemudian penelitian kuantitatif oleh Rahmadi Ali dan Dalmi Iskandar membuktikan bahwa sebuah keluarga yang tidak menanamkan pendidikan agama akan berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak.¹⁷ Penelitian lainnya mengatakan bahwa salah satu ragam disfungsi keluarga cenderung terjadi di daerah perkotaan yaitu keluarga tidak memberikan pendidikan terhadap anak.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat diperoleh gambaran problematika dalam Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga masyarakat desa. Masyarakat yang merupakan habitat keluarga dapat memberikan corak pada pola pendidikan agama dalam keluarga. Disfungsi keluarga ketika keluarga tidak memberikan pendidikan agama itu sering terjadi di daerah perkotaan. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perilaku anak.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, *Setting* penelitian ini adalah masyarakat pedesaan yang mayoritas muslim. Jadi dari segi latar belakang agama masyarakat desa dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *homogen*. Pada masyarakat agraris, nilai kesabaran dan menjaga harmoni dengan alam dan sesama manusia menjadi nilai yang dipentingkan dan diutamakan¹⁹. Masyarakat desa memiliki ketakwaan lebih dari masyarakat kota, dan juga memiliki solidaritas yang tinggi di antara mereka.²⁰ Ikatan kekeluargaan di daerah pedesaan sangat erat, baik dalam keluarga maupun dengan tetangga. Masyarakat pedesaan memiliki tradisi yang kuat dan yang sangat taat kepada agama, sikap dan pikiran yang lebih homogeny.²¹

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada masyarakat desa di Desa Haur Gading termasuk masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang agamis, dilihat dari banyak ulama dan tokoh agama juga “kaum” atau penjaga *musholla* atau masjid di berbagai daerah Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan Timur yang berasal dari Desa Haur Gading. Peneliti melihat bahwa para ibu banyak yang bekerja membantu suaminya mencari nafkah. Mayoritas masyarakat Desa Haur Gading adalah petani dan penganyam purun (purun adalah sejenis tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan tikar atau hasil anyaman lainnya) (Catatan observasi tanggal 5 Juni 2021). Adapun Desa Panyaungan, peneliti melakukan tanya jawab tentang asal usul Desa Panyaungan dengan salah satu warga desa yang bernama Bapak Nurul selaku ketua RT 02, Beliau berkata: “Sejarah Desa Panyaungan, dikatakan bahwa penamaan

¹⁶ Suriadi Suriadi, Mursidin Mursidin, and Adnan Adnan, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” 2019.

¹⁷ Rahmadi Ali and Dalmi Iskandar, “Penanaman Pendidikan Agama di Rumah (Studi terhadap Siswa-siswa Mts Al Washliyah Pematang Johar),” *Ihya al-Arabiyah* 4, no. 2 (2018): 16, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/265494/>.

¹⁸ Ahyadin Ahyadin and Ridwan Ridwan, “Ragam Disfungsi dalam Keluarga di Kota Bima,” *Sangaji* 4, no. 2 (October 2020): 219, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/335346/>.

¹⁹ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, 2nd ed. (Bandung: Nuansa, 2017).

²⁰ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*.

²¹ S Nasution, *Sosiologi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 151.

desa berasal dari kata “*penyaung*” atau *saung* yang berasal dari Bahasa Banjar yang artinya mengadu. Pada saat itu yang diadu adalah ayam, dan desa inilah tempatnya orang mengadu ayam. Desa Panyaungan merupakan desa dengan nama yang membuat orang berpikir bahwa desa ini tidak religius (Catatan hasil wawancara 25 Mei 2021). Kemudian hasil pengamatan awal di Desa Panyaungan, peneliti mendapati bahwa perkembangan zaman memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak di Desa Panyaungan. Adanya sebagian anak-anak yang bersikap berlebihan dalam hal teknologi seperti *game online*, *tiktok* dan aplikasi yang tren dalam *handphone*. Di saat peneliti pergi sholat di langgar Desa Panyaungan, ada anak-anak Desa Panyaungan yang asyik dalam bermedia sosial. Orang tua tidak menegur anaknya untuk berhenti dalam bermedia sosial, yang mana seharusnya orang tua berperan dalam memberikan kontrol pada perilaku anak (Catatan hasil observasi bulan Juni 2021). Baik Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan menurut data demografi kependudukan yang dikeluarkan oleh BPS Hulu Sungai Utara pada tahun 2021 adalah mayoritas beragama Islam²².

Terdapat keraguan terhadap tentang apakah pendidikan agama dalam keluarga di masyarakat desa akan berfungsi dengan baik, ataukah mengalami disfungsi sama halnya dengan masyarakat kota ketika orang tua di desa juga sibuk dengan pekerjaan dan anak-anak di desa sudah mengenal berbagai kemudahan teknologi. Apa saja materi yang disampaikan dalam pendidikan keluarga, bagaimana caranya, dan bagaimana lingkungan memberikan dampak bagi pendidikan keluarga. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan topik pendidikan keluarga pada masyarakat desa yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa: Studi Multisitus Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan*.

Pendidikan Agama Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam itulah Pendidikan Agama Islam²³. Menurut Muhaimin Pendidikan Keislaman atau Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidihkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*.²⁴ Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha mengajarkan dan membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan nilai-nilai berbasis agama Islam. Lingkungan Keluarga adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan, ditambah dengan anak kandung atau anak tiri, atau anak angkat.²⁵ Lingkungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan pranata sosial wadah tempat berlangsungnya pendidikan dalam sebuah keluarga.

²² BPS, *Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2021* (Hulu Sungai Utara: BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2021).

²³ Ahmad Tafsir, *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Mimbar Pustaka, 2004).

²⁴ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2006).

²⁵ Sudardja Adiwikarta, “Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan,” 2017, 150.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dibatasi hanya pada lingkungan keluarga saja dengan pendidikan anak sebagai fokus masalahnya. Dengan demikian penelitian ini mengabaikan pendidikan terhadap anggota keluarga lainnya selain anak seperti kakek, nenek, dan ibu. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan sosiologi, oleh karenanya peneliti membatasi kajian pada masyarakat desa. Asumsi penelitian bahwa Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa berbeda dengan Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat kota di mana masyarakat desa dikenal dengan tradisi yang kuat dan taat pada agama. Oleh karenanya, peneliti bermaksud mengetahui bagaimanakah Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa. Fokus masalah tersebut dijabarkan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah faktor-faktor Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa, mencakup bagaimana pendidik dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa, bagaimana anak didik dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa, bagaimana tujuan pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa, bagaimana alat pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa dan bagaimana lingkungan pendidikan Agama Islam pada masyarakat desa.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kajian literatur tentang pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada masyarakat pedesaan yang meliputi yaitu teori faktor pendidikan Islam dengan tinjauan psikologis dan sosiologis. Tinjauan psikologis karena pendidikan melibatkan faktor-faktor pendidikan dalam suasana hubungan kekeluargaan, sementara tinjauan sosiologis melibatkan faktor-faktor pendidikan dalam suasana masyarakat pedesaan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi contoh pola pengasuhan dengan memaksimalkan faktor-faktor pendidikan yang dimiliki sebuah keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yang telah dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan pertimbangan dengan maksud memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat desa.²⁶ Lokasi yang dipilih yaitu Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan yang mana kedua desa ini berbatasan secara geografis. Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi bersama 2 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester VIII di STAI Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan penduduk desa setempat.

Data dalam penelitian ini adalah data tentang faktor pendidikan dalam keluarga pada masyarakat pedesaan di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan meliputi data tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Nara sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian

²⁶ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theories and Methods*, 5th ed. (Pearson A & B, 2007), 70.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bf9470930a18b5e296e8e40ca04921a5>.

adalah anggota keluarga inti, yaitu orang tua (ayah atau ibu), dan anak (yang sudah bisa dimintai informasi yang dapat melengkapi data penelitian) dalam keluarga tersebut. Pemilihan kriteria keluarga yang menjadi subjek didasarkan pada kriteria, yaitu: Keluarga tokoh aparatur desa seperti pembakal atau sekdes, keluarga tokoh agama di desa seperti *mualim*, atau Guru Agama di desa, keluarga tokoh masyarakat desa yaitu orang yang memiliki pengaruh atau dihormati oleh masyarakat desa, dan keluarga masyarakat desa kalangan awam. Dalam penelitian ini, wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan terutama untuk mengonstruksi pengalaman orang tua dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarganya meliputi berbagai peristiwa pendidikan, perasaan, cara pendidikan, tuntutan terhadap anak, dan kepedulian terhadap anak. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur.²⁷ Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung.²⁸ Adapun metode yang peneliti gunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.²⁹ Hal ini dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, Collection* atau pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari 25 Mei 2021 sampai dengan 16 Juli 2021. *Kedua, Reduction* atau Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap penting dan relevan dengan masalah penelitian yakni faktor-faktor pendidikan dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa, meliputi faktor tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. *Ketiga, Display* atau penyajian data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, gambar, dan transkrip wawancara dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data tentang faktor-faktor pendidikan dalam lingkungan keluarga pada masyarakat desa dapat terorganisasikan dan tersusun dalam sebuah pola, sehingga semakin mudah dipahami. *Keempat, Verification* atau kesimpulan. Keabsahan (*trustworthiness*) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pemeriksaan kredibilitas (derajat kepercayaan) melalui dua cara, yaitu triangulasi dan perpanjangan waktu penelitian.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha mengajarkan dan membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam keluarga tidak dilaksanakan secara terstruktur, terencana, dan sistematis. Penelitian ini menggambarkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan dengan menggunakan analisis faktor pendidikan. Selanjutnya, hasil penelitian Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga di

²⁷ Sugiyono Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2016.

²⁸ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Bandung: Alfabeta*, 2009, 246.

²⁹ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd Edition*, 2nd ed., 1994, 11.

<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f3b942234a4f871dabbbce6ac7ca928e>.

Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan dapat diuraikan dengan menggunakan analisis faktor pendidikan Islam sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan adalah *pertama* agar anak memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk dirinya, seperti memiliki kebiasaan mengerjakan sholat dan mampu membaca Al Qur'an. *Kedua* agar anak menjadi anak yang baik dalam artian patuh kepada orang tua dan dapat melaksanakan amaliah keagamaan Islam dengan baik seperti membaca Surah Yasin untuk mengingat dan hadiah kepada keluarga yang telah meninggal, mengikuti pembacaan Maulid Habsyi, mengikuti pembacaan sholawat Dalail, dan mengikuti pengajian atau majelis taklim. *Ketiga*, agar anak mampu bersosialisasi ke tengah masyarakat, membaaur dengan masyarakat telah memiliki tradisi yasinan, haulan, selamatan, pengajian, *Habsyian* dan *Dalailan*. *Keempat*, agar anak mau belajar hal-hal baru dan menjadi mandiri ke depannya. Tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang dimaksudkan tersebut dinilai telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim berupa pola kepribadian yang bernapaskan Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran sumber pokok Islam seperti yang dijelaskan oleh M. Arifin.³⁰

Anak akan menjadikan orang tua sebagai model bagi perilakunya. Ini berarti anak mengikuti perilaku orang tuanya, bahkan anak juga akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya.³¹ Hal tersebut sesuai dengan temuan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, baik di Desa Haur Gading, maupun Desa Panyaungan, sebagian besar yang bertindak sebagai pendidik adalah ibu. Sementara ayah lebih banyak berkegiatan di luar rumah. Ibu memang bekerja, tetapi pekerjaan para ibu lebih banyak dilakukan di dalam rumah, seperti membuat "roti hambul" dan menganyam. Baik ayah dan Ibu mereka memiliki bagian masing-masing dalam mendidik anak. Latar belakang subjek penelitian yang menjadi sumber data beragam, dari segi usia, ada yang muda, tua. Ada yang tamatan SD, SMP sederajat, SMA sederajat, dan Perguruan Tinggi. Ada pekerjaannya petani, pedagang, penganyam rotan, ada yang tokoh masyarakat (kepala desa), ada juga yang tokoh agama. Mereka semua merupakan pendidik dalam keluarganya, yang bertugas sebagai pembawa/pendukung norma-norma Islam sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Haitami Salim bahwa orang tua sebagai "pendidik kodrati."³² Bisa jadi orang tua tidak mempunyai latar belakang pendidikan sebagai pendidik bahkan sebagiannya justru tidak berpendidikan tinggi. Tetapi sebagai tanggung jawabnya, orang tua telah memberikan pendidikan dengan atau tanpa pengetahuan.

Kewibawaan orang tua membuat anaknya akan patuh secara suka rela. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan, orang tua yang memiliki latar belakang keagamaan akan lebih

³⁰ M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 111.

³¹ Seto Mulyadi, Heru A. M. Basuki, and Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 184.

³² Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 35.

berwibawa dalam keluarga, selain itu, orang tua yang memberikan teladan kepada anak itu akan membuatnya mendapatkan kewibawaan dan kepatuhan dari anaknya. Dalam hal ini, sebagian besar orang tua baik di Desa Haur Gading maupun Desa Panyaungan telah dinilai memiliki kewibawaan karena anak patuh, dan menerima arahan, perintah, dan larangan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abdullah Idi bahwa kewibawaan adalah pengaruh positif yang diberikan kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.³³

Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua cara yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik, *pertama* yaitu orang tua mencontohkan secara langsung perilaku-perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. *Kedua*, orang tua sebagai pendidik memberikan dorongan atau motivasi serta mengarahkan agar anak mau belajar ilmu agama. Orang tua sebagai pendidik menentukan arah dan tujuan, memberi masukan dalam proses pendidikan, menjadi sumber belajar, pemberi dana dan fasilitas. Sebagian besar para ibu di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan menjalankan fungsi pendidik memberi masukan dalam proses pendidikan, menentukan arah dan tujuan pendidikan, dan menjadi sumber belajar. Adapun para bapak sebagian besar berfungsi sebagai pemberi dana dan fasilitas, hanya sebagian kecil yang mengambil fungsi dalam proses pendidikan dan menjadi sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar pola asuh orang tua dalam keluarga masyarakat desa adalah termasuk pola asuh *Authoritative* yaitu orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap, dan dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* (anak memiliki kehendak sendiri) sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan batasan dan pengawasan dari orang tua. Interaksi orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, di mana pendidik berusaha memahami anak dan melakukan komunikasi yang sebaik-baiknya dengan anak. Pada masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan, waktu terbaik memberikan pendidikan kepada anak adalah di malam hari, karena pada siang hari anak tidak fokus karena pada siang hari anak lebih banyak bermain sedangkan orang tua sebagian besar sibuk bekerja. Pada malam hari kesibukan orang tua telah selesai sehingga dapat lebih memperhatikan anak. Pendidik melaksanakan pendidikan anak dengan tanpa paksaan. Pendidikan dilakukan dengan bujukan, lemah lembut, dan tidak kasar agar anak mau mengikuti arahan orang tua. Pendidik memberikan nasihat dan arahan kepada keluarganya agar berhati-hati dalam menentukan pedoman hidup termasuk memberikan peringatan. Karena di zaman sekarang banyak sekali menyebar ajaran-ajaran yang tidak semuanya benar. KH. M. Jenawi Salah satu ulama dari Desa Haur Gading memberikan pesan kepada keluarganya, "Jika sesuatu itu berbeda dengan ajaran ulama terdahulu maka hendaklah jangan diikuti. Hendaklah konsisten dengan apa yang sudah diajarkan oleh ulama yang terdahulu." Selain itu, masih dari keluarga KH M. Jenawi, beliau mencontohkan bahwa orang tua sebagai pendidik hendaklah menjaga agar anak tidak *katulaban* atau *kualat* karena menentang kepadanya, salah satu caranya dengan memanggil guru yang mengajarkan agama ke rumahnya Anak sebagai peserta didik terkadang malas, dan orang tuanya sebagai

³³ Abdullah Idi, "Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011, 96.

pendidik hendaklah tidak memaksakan dan tidak melarang, tetapi dengan lemah lembut. Orang tua memberikan kesempatan bermain kepada anak. Orang tua sebagai pendidik dapat dengan tegas memberikan batas waktu bermain kepada anak.

Hasil penelitian di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan kepada beberapa subjek penelitian, dapat menggambarkan peserta didik dalam pendidikan keluarga masyarakat desa. Ada beberapa tingkatan peserta didik dalam keluarga, mulai anak-anak, remaja, dan dewasa. Anak-anak sekitar usia 0-12 tahun, remaja 12-17 tahun, dan dewasa 17 tahun ke atas. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar peserta didik pasif dan menerima arahan, perintah, dan larangan orang tua, namun tidak dipaksakan. Hal itu dikarenakan subjek penelitian sebagian besar memiliki anak usia anak-anak dan remaja yang masih sangat memerlukan arahan, dan bimbingan. Dalam masyarakat desa, sejak kanak-kanak, anak selalu diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti *selamatan*, *babysian*, *dalailan*, dan majelis taklim. Orang tua akan merasa malu jika anak tidak bisa berbaur dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sebagian lagi ada juga orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk tanya jawab, menjelaskan, dan menentukan kehendaknya, sehingga itu menunjukkan anak dihargai sebagai individu yang memiliki hak (seperti Ibu Hayunnajiah Desa Haur Gading, dan Pak Sarkani Desa Panyaungan). Hal tersebut sesuai dengan Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo³⁴ dan bersesuaian pula dengan Abdullah Idi³⁵ bahwa peserta didik harus dipandang dari segi filosofis yaitu menerima kehadiran keakuannya, keindividuannya, sehinggadiakui eksistensinya, dan bahwa peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama di dalam proses pendidikan dalam pendidikan keluarga.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor alat pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan. Faktor alat pendidikan ini mencakup tentang materi, metode, dan penilaian dalam pendidikan keluarga. Orang tua di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan dinilai telah memberikan materi pendidikan Islam meliputi pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak, pendidikan salat yaitu pembiasaan sholat dan membaca Al Qur'an. Jadi, praktek sholat itu didahulukan daripada bacaannya artinya yang terpenting adalah anak terbiasa dan mau mengerjakan sholat lebih dahulu. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Ahmad Tafsir³⁶, karena itulah pokok-pokok pendidikan agama Islam. Tetapi jika ditinjau dari pendapat Haitami Salim³⁷ di mana materi pendidikan agama yang seharusnya dapat diberikan dalam lingkungan keluarga yaitu pendidikan Al Qur'an, pendidikan akidah, pendidikan fikih, pendidikan akhlak, mengajarkan semangat pluralitas, olahraga, kesehatan dan seni, keterampilan/kecakapan hidup, memberikan pengetahuan tentang seks. Berdasarkan hasil penelitian ini, materi pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga masyarakat desa belum dapat dikatakan cukup. Pendidikan seks, semangat pluralitas, olahraga, dan kesehatan dari sudut pandang agama Islam belum dapat diberikan melalui pendidikan keluarga di Desa Haur

³⁴ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 25-26.

³⁵ Idi, "Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan." 95.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁷ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*.

Gading maupun Desa Panyaungan. Hal ini dapat menjadi rekomendasi terkait materi pendidikan, keluarga yaitu agar orang tua seharusnya memperkaya materi pendidikan yang diberikan tetapi tetap berbasis pada Pendidikan Agama Islam. Alat pendidikan selanjutnya adalah metode. Metode pendidikan atau cara yang digunakan dalam pendidikan keluarga di Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan tidak jauh berbeda. Metode-metode dalam pendidikan keluarga yang digambarkan dalam penelitian ini, yaitu metode teladan yaitu metode pemberian contoh, metode pembiasaan metode ibrah dan mauizah (metode nasihat), metode diskusi atau dialog, metode targhib dan tarhib (metode hadiah dan hukuman) serta metode perpujian dan metode wirid. Sebagian besar menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan mengutamakan pembiasaan sholat, membaca Al Qur'an, dan membaca Sholawat. Anak ditanamkan untuk mengerjakan sholat sejak anak kecil, walaupun sholatnya masih belum benar. Untuk anak usia dini digunakan metode belajar sambil bermain untuk mengajarkan anaknya mengaji. Sebagian besar juga menggunakan metode keteladanan. Itu berarti metode pembiasaan juga diiringi dengan keteladanan dari orang tua. Tidak bisa pembiasaan saja tanpa adanya keteladanan dari orang tua, juga tidak bisa keteladanan tanpa pembiasaan. Sebagian kecil lainnya memberikan motivasi serta hadiah jika anak telah berhasil mencapai tujuan. Contohnya, anak diberikan hadiah jika anak telah tamat belajar Iqra atau tamat mengaji Al Qur'an. Metode perpujian seperti sholawat yang dibacakan dengan lagu yang indah sangat digemari dari anak-anak sampai dewasa. Baik di Desa Haur Gading maupun Desa Panyaungan memiliki tradisi keagamaan yang sama, terutama *Habsyian dan Dalailan* yang merupakan sholawat pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil anak dibiasakan mengikuti acara-acara tersebut. Adapun metode wirid yaitu metode pembacaan ayat-ayat Al Qur'an yang diulang terus-menerus dibimbing dan diawasi oleh orang tua, biasanya setiap habis sholat maghrib. Metode perpujian dan metode wirid ini sangat bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir³⁸ tetapi Ahmad Tafsir lebih mengaitkan metode perpujian dan metode wirid ini dengan pendidikan di pesantren. Pada kondisi tertentu orang tua memanggil guru untuk melaksanakan pengajaran dengan maksud agar keluarganya tidak *katulaban* atau dengan istilah lain *kualat* dengan beliau. Orang akan dianggap *katulaban* jika tidak menurut atau tidak patuh. Keberkahan sendiri akan didapatkan jika seorang patuh terhadap gurunya atau orang tuanya. Metode ini dinamakan metode tutor. Evaluasi yang dilaksanakan di dalam pendidikan keluarga dilakukan secara normatif tanpa ada kaidah atau teknik evaluasi seperti pada pendidikan formal. Evaluasi yang dilakukan cukup dengan menilai atau mengukur apakah pekerjaan sudah dilaksanakan atau belum, apakah pembelajaran sudah dipahami atau belum, apakah yang diajarkan sudah benar dipraktikkan atau belum. Orang tua mendemonstrasikan praktek baik wudhu ataupun sholat, anak disuruh melihat dan langsung mempraktekkan dengan dibimbing dan diawasi oleh orang tua. Jika salah akan dikoreksi langsung dan ditunjukkan cara yang benar. Orang tua tidak cukup hanya menyuruh anak shalat, tetapi juga mencontohkan, memperhatikan, dan mengawasi agar anak melakukannya dengan benar dan sebaik-baiknya (tidak curang). Curang di sini seperti anak tidak sungguh-sungguh mengerjakan shalat atau sambil bermain-main. Hal tersebut

³⁸ Tafsir, *Metodologi pengajaran agama Islam*.

bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Haitami Salim bahwa evaluasi dalam pendidikan keluarga lebih dekat dengan fungsi pengawasan atau *control*.³⁹

Masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan melaksanakan tradisi haulan, dan selamatan, dan gotong royong serta tolong menolong. Menurut Ahmad Tafsir.⁴⁰ lingkungan di dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak memberikan dampak pada pendidikan anak, *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, pengembangan sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan ilmu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tolong-menolong dalam pendidikan keluarga akan menyiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik, sopan santun, mampu membawa diri di tengah masyarakat dengan siap mengikuti dan menjalankan tradisi keagamaan yang telah ada seperti *Selamatan*, *Habsyian*, *Dalailan*, dan pengajian. Lingkungan dalam kerabat keluarga seperti sepupu-sepupunya dapat mempengaruhi anak. Jika anak telah dibiasakan sejak dini dalam lingkungan keluarga yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama baik maka anak lebih mudah meniru hal-hal baik tersebut dan mudah menghindari hal-hal negatif seperti pengaruh HP dan pergaulan yang kurang baik. Bagi masyarakat desa, budaya tolong menolong, tradisi keagamaan seperti *haulan*, *selamatan* itu merupakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku keagamaan anak. Demikian juga dengan keberadaan majelis taklim, pembacaan Maulid Habsyi, dan pembacaan Sholawat Dalail itu merupakan lingkungan yang baik bagi pendidikan.

Simpulan

Pendidikan Agama dalam keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan sebagian besar adalah agar anak dapat menjalankan ibadah sholat dan membaca Al Qur'an, serta agar anak berperilaku baik dan mudah disuruh. Sebagian lagi agar anak dapat membaur ke tengah masyarakat dan dapat mengikuti tradisi yang telah ada. *Kedua*, pendidik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan sebagian besarnya adalah ibu, sedangkan ayah berperan dalam mencari nafkah, menyediakan fasilitas, sosialisasi anak, dan menyiapkan anak menjadi mandiri. Sebagian besar orang tuamenerapkan pola asuh *authoritative* yaitu tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak, walaupun demikian, sebagian besar anak pasif dan menerima. *Ketiga*, anak sebagai peserta didik dalam pendidikan keluarga sebagian bersifat pasif dan menerima, sebagian lagi anak diberi kebebasan untuk menentukan kehendaknya dengan diberikan batasan. *Keempat*, alat pendidikan dalam Pendidikan keluarga masyarakat Desa Haur Gading dan Desa Panyaungan sebagian besar adalah kewibawaan orang tua sebagai pendidik, sebagian lagi menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, perpujian dan wirid, nasihat, perintah dan larangan, *learning by doing* untuk mencapai tujuan pendidikan, serta sebagian kecil lainnya menggunakan media TV. *Kelima*, lingkungan pada masyarakat Desa Haur Gading dan Desa

³⁹ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. h. 5

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

Panyungan merupakan lingkungan yang cukup baik untuk pendidikan karena masyarakatnya memiliki budaya tolong-menolong dan pelaksanaan tradisi keagamaan yang kuat, seperti *Selamatan*, *Habsyan*, *Dalailan*, dan pengajian agama di majelis taklim.

Penelitian ini memberikan rekomendasi agar orang tua lebih memperkaya materi pendidikan dalam keluarga misalkan pendidikan seks, semangat pluralitas, olahraga, dan kesehatan sehingga anak mendapatkan pendidikan lebih baik terutama ketika di masa pandemi COVID 19 saat sekolah tidak bisa dilaksanakan dengan tatap muka. Orang tua hendaklah menerapkan pola asuh yang seimbang. Ayah dan Ibu berbagi peran secara proporsional agar anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini masih perlu dikaji mendalam, untuk penelitian kedepannya, dapat dilihat secara lebih spesifik lagi faktor psikologis peserta didik dalam pendidikan keluarga, seperti anak dalam batas usia tertentu (usia dini, remaja, dewasa), atau kajian antropologi tentang pandangan tokoh agama tentang pendidikan keluarga yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja. "Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan," 2017.
- Ahyadin, Ahyadin, and Ridwan Ridwan. "Ragam Disfungsi dalam Keluarga di Kota Bima." *Sangaji* 4, no. 2 (October 2020): 216–32. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/335346/>.
- AL Zbon, Ahmad Mohamad Okleh, and Seham Mustafa Smadi. "The Role of the Family in the Emotional Growth of the Adolescent in Light of the Islamic Education." *International Journal of Adolescence and Youth* 22, no. 1 (2017): 78–92.
- Ali, Rahmadi, and Dalmi Iskandar. "Penanaman Pendidikan Agama di Rumah (Studi terhadap Siswa-siswa Mts Al Washliyah Pematang Johar)." *Ihya al-Arabiyah* 4, no. 2 (2018): 265494. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/265494/>.
- Arifin, M. *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. Pearson A & B, 2007. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bf9470930a18b5e296e8e40ca04921a5>.
- BPS. *Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2021*. Hulu Sungai Utara: BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2021.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Press, 2014.
- Haitami Salim, Moh. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Hasbullah, Hasbullah. "Lingkungan Pendidikan dalam Al Qur'an dan Hadis." *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (June 29, 2018): 13–26. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/256473/>.

- Idi, Abdullah. "Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd Edition*. 2nd ed., 1994. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f3b942234a4f871dabbbce6ac7ca928e>.
- Muhaimin. *Nuansa baru pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mulyadi, Seto, Heru A. M. Basuki, and Wahyu Rahardjo. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Nasution, S. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sanusi, Ahmad. *Sistem Nilai*. 2nd ed. Bandung: Nuansa, 2017.
- Sudan, Salmi Ahmad. "The Nature of Islamic Education." *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 22–27.
- Sugiyono, DR. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Bandung: Alfabeta*, 2009.
- Sugiyono, Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Suriadi, Suriadi, Mursidin Mursidin, and Adnan Adnan. "Pendidikan Agama Dalam Keluarga," 2019.
- Syarifah, Hidayatus. "Pendidikan dalam Keluarga." *Raudhab Proud To Be Professionals* 2, no. 1 (June 17, 2017): 111–28. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2152/id/publications/300428/>.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka, 2004.
- . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. 2nd ed. Jakarta: Visi Media, 2008.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Yunus, Muhammad, and Agus Wedi. "Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 31–37. doi:10.17977/um031v5i12018p031.